

BUDAYA LITERASI MAHASISWA DI ERA DIGITAL : KAJIAN TERHADAP PERILAKU MEMBACA, MENULIS DAN PEMANFAATAN SUMBER ILMIAH

Siti Alipaturrokyi¹, Abdurrohman², Huldiya Syamsiar³

Universitas Hamzanwadi ^{1,2,3}

e-mail : alipaturrokyis@gmail.com armindo.dmk@gmail.com,
huldiya_syamsiar@hamzanwadi.ac.id

Diterima: 17/08/2026; Direvisi: 22/08/2026; Diterbitkan: 02/09/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memperluas akses terhadap informasi akademik, tetapi kemudahan tersebut belum selalu diikuti penguatan budaya literasi membaca dan menulis secara kritis. Penelitian ini bertujuan mengkaji budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi di era digital, khususnya perilaku membaca, menulis, dan pemanfaatan sumber ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital. Informan terdiri atas 19 mahasiswa Universitas Hamzanwadi yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa semakin mengandalkan jurnal elektronik, *e-book*, Google Scholar, perpustakaan digital, dan AI dalam aktivitas literasi. Namun, kemudahan akses juga mendorong kecenderungan membaca singkat, orientasi menulis pada penyelesaian tugas, serta ketergantungan terhadap informasi instan. Kemampuan verifikasi sumber dan penggunaan AI secara kritis masih beragam. Temuan menegaskan bahwa budaya literasi merupakan praktik sosial yang dipengaruhi kebiasaan, modal digital, tuntutan akademik, dan lingkungan akademik. Penguatan literasi perlu diarahkan pada kebiasaan membaca mendalam, menulis mandiri, evaluasi informasi, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Budaya Literasi, Membaca, Menulis, Era Digital, Mahasiswa*

ABSTRACT

The development of digital technology has expanded access to academic information, but such convenience has not always been accompanied by the strengthening of critical reading and writing literacy. This study aimed to examine the reading and writing literacy culture of students in the Sociology Education Study Program in the digital era, particularly their reading behavior, writing practices, and use of scholarly sources. This qualitative study employed a digital ethnography method. The participants were 19 students of Universitas Hamzanwadi selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings showed that students increasingly relied on electronic journals, e-books, Google Scholar, digital libraries, and AI in their literacy activities. However, easy access also encouraged brief reading, task-oriented writing, and dependence on instant information. Students' abilities to verify sources and use AI critically varied. The findings indicate that literacy culture is a social practice shaped by habits, digital capital,

academic demands, and the academic environment. Literacy development should promote deep reading, independent writing, information evaluation, and responsible AI use.

Keywords: *Literacy Culture, Reading, Writing, Digital Era, Students.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa mengakses, memperoleh, dan menyebarkan informasi akademik. Kehadiran internet, jurnal elektronik, perpustakaan digital, platform pembelajaran, serta media sosial tidak hanya memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, tetapi juga menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi materi, bertukar pengetahuan, dan berinteraksi dalam aktivitas akademik (Bashir et al., 2021; Handayani et al., 2024). Dalam konteks perguruan tinggi, literasi tidak lagi sebatas kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami teks akademik, mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis, serta mengomunikasikan pengetahuan melalui tulisan dan bentuk komunikasi akademik lainnya (Castillo-Martínez et al., 2023). Oleh karena itu, budaya literasi menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, mengembangkan argumentasi, dan menghasilkan karya akademik yang berkualitas.

Di balik kemudahan tersebut, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan berupa kecenderungan terhadap informasi yang serba cepat dan instan. Mahasiswa dapat lebih mudah memilih informasi yang singkat dan praktis sehingga kebiasaan membaca secara mendalam berpotensi bergeser menjadi membaca sekilas. Kehadiran kecerdasan buatan generatif semakin memperluas kemudahan tersebut karena dapat membantu mencari referensi, menghasilkan ide, dan menyusun maupun memperbaiki tulisan. Namun, penggunaan teknologi secara berlebihan berpotensi mengurangi kemandirian belajar, melemahkan kemampuan berpikir kritis, serta menimbulkan persoalan terkait orisinalitas dan integritas akademik (Pratiwi et al., 2025; Zhao et al., 2024). Dengan demikian, persoalan literasi di era digital tidak semata-mata berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan mahasiswa memanfaatkan informasi secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi karena bidang keilmuan ini menuntut kemampuan memahami fenomena sosial, mengkaji teori, membandingkan berbagai perspektif, serta menyusun argumentasi secara logis dan sistematis. Kemampuan tersebut membutuhkan kebiasaan membaca sumber ilmiah secara mendalam dan kemampuan menulis untuk mengembangkan gagasan berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketika kebiasaan membaca dan menulis belum berkembang secara optimal, kemampuan mahasiswa dalam memahami realitas sosial dan menghasilkan pemikiran ilmiah juga dapat terhambat (Sukirman et al., 2021). Oleh sebab itu, budaya literasi bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi perlu dipahami sebagai bagian dari pembentukan kompetensi akademik, bukan sekadar keterampilan pendukung pembelajaran.

Urgensi penguatan budaya literasi juga terlihat dari kondisi literasi dan akses digital di Indonesia. PISA 2022 menunjukkan bahwa skor membaca Indonesia berada pada angka sekitar 359, sementara APJII melaporkan bahwa penetrasi internet Indonesia pada 2024 telah mencapai 79,5% atau sekitar 221,56 juta pengguna. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara semakin luasnya akses terhadap informasi digital dan kualitas literasi membaca. Melimpahnya sumber informasi belum secara otomatis membentuk kebiasaan membaca yang mendalam, kemampuan menulis reflektif, maupun kemampuan mengevaluasi sumber ilmiah. Karena itu, akses digital perlu diimbangi dengan kemampuan literasi yang

memungkinkan mahasiswa memahami, menilai, dan mengolah informasi secara kritis. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi digital, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan mengomunikasikannya secara tepat (Simanjuntak et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi belum selalu berbanding lurus dengan terbentuknya budaya literasi akademik yang kuat. Simanjuntak et al. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengakses sumber belajar digital perlu diikuti keterampilan memahami, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara kritis agar teknologi dapat mendukung literasi akademik secara optimal. Rossa et al. (2022) juga menemukan bahwa aktivitas membaca dan menulis mahasiswa masih cenderung dilakukan untuk memenuhi tuntutan tugas dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan akademik. Sementara itu, Deci Ririen (2022) menunjukkan bahwa meskipun kemampuan teknis mahasiswa dalam menggunakan teknologi relatif baik, aspek berpikir kritis, etika digital, dan komunikasi akademik masih perlu diperkuat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan mengakses teknologi dan kualitas praktik literasi akademik mahasiswa.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi perlu dipahami bukan hanya sebagai kemampuan individual, tetapi sebagai praktik yang terbentuk melalui kebiasaan dan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, perilaku membaca, menulis, dan pemanfaatan sumber ilmiah dipandang sebagai praktik yang saling berkaitan dalam membentuk budaya literasi mahasiswa. Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas literasi digital serta kebiasaan membaca dan menulis mahasiswa, kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi membangun praktik literasi akademik di tengah arus informasi digital masih terbatas. Penelitian ini karena itu memusatkan perhatian pada pengalaman dan perilaku literasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi, terutama dalam menghadapi budaya informasi instan dan tuntutan penggunaan sumber ilmiah dalam kegiatan akademik.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut menjadi mekanisme penting dalam pembentukan dan pemaknaan realitas sosial melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Khan & MacEachen, 2021). Dalam konteks literasi akademik, kebiasaan membaca, menulis, berdiskusi, dan memanfaatkan sumber informasi yang dilakukan secara berulang dapat berkembang menjadi praktik sosial yang membentuk cara mahasiswa berinteraksi dengan teks dan pengetahuan dalam lingkungan akademik (Afdal et al., 2023). Perspektif Pierre Bourdieu digunakan untuk melengkapi analisis melalui konsep *habitus*, modal, dan arena (*field*) (Darmawan, 2024). *Habitus* berkaitan dengan disposisi dan kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan pendidikan, modal mencakup berbagai sumber daya budaya, sosial, dan akademik yang dapat mendukung keberhasilan mahasiswa, sedangkan perguruan tinggi menjadi arena tempat mahasiswa berinteraksi dengan norma, aturan, dan praktik akademik (Creely & Chowdhury, 2021; Davis et al., 2025). Kedua perspektif tersebut memungkinkan budaya literasi dipahami sebagai hasil interaksi antara kebiasaan mahasiswa, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi di era digital, khususnya dalam

perilaku membaca, menulis, dan pemanfaatan sumber ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa membangun praktik literasi di tengah kemudahan akses informasi sekaligus menghadapi tantangan budaya informasi instan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai budaya literasi sebagai praktik sosial, sedangkan secara praktis hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi mahasiswa, dosen, dan perguruan tinggi dalam membangun budaya literasi akademik yang lebih kritis, reflektif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital untuk mengkaji budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa dalam aktivitas akademik di era digital. Penelitian dilaksanakan di Universitas Hamzanwadi dengan subjek mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sosiologi. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas membaca referensi, menulis karya ilmiah, serta penggunaan sumber dan teknologi digital dalam kegiatan akademik. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 19 mahasiswa dengan karakteristik sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Karakteristik	Keterangan
Jumlah informan	19 mahasiswa
Status	Mahasiswa aktif
Program Studi	Pendidikan Sosiologi
Institusi	Universitas Hamzanwadi
Teknik pemilihan informan	Purposive
Kode informan	I1–I19

Sumber: Data primer hasil wawancara, 2026.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informan diberi kode I1–I19. Sebelum pengumpulan data, seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, kerahasiaan data, dan hak partisipasi secara sukarela serta memberikan *informed consent*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas akademik dan digital mahasiswa, sedangkan wawancara tatap muka maupun daring digunakan untuk menggali pengalaman, kebiasaan, dan pandangan terkait literasi digital. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, tugas atau karya tulis, serta bukti penggunaan sumber digital. Pedoman observasi dan wawancara dikembangkan sendiri berdasarkan fokus penelitian dan ditelaah melalui *expert judgment* untuk memastikan kesesuaian indikator dan pertanyaan. Peneliti merupakan instrumen utama, sedangkan pedoman digunakan sebagai instrumen pendukung.

Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikategorikan dan diberi kode berdasarkan kebiasaan membaca, aktivitas menulis, pemanfaatan sumber ilmiah dan teknologi digital, serta faktor

pendukung dan kendala literasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann melalui konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 19 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Hamzanwadi, ditemukan bahwa budaya literasi mahasiswa dalam aktivitas akademik di era digital mengalami perubahan yang cukup signifikan. Aktivitas membaca dan menulis tetap menjadi bagian dari kegiatan akademik, tetapi pelaksanaannya semakin terintegrasi dengan teknologi digital. Mahasiswa memanfaatkan berbagai sumber digital, seperti Google Scholar, e-book, perpustakaan daring, Google, Microsoft Word, Google Docs, serta aplikasi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT dan aplikasi AI lainnya. Di sisi lain, kemudahan memperoleh informasi juga memunculkan kecenderungan membaca secara singkat, ketergantungan terhadap informasi instan, serta penggunaan AI yang tidak selalu disertai proses verifikasi secara memadai.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informan diberikan kode I1–I19. Penyajian hasil wawancara dalam penelitian ini menggunakan kode tersebut sehingga kutipan yang ditampilkan dapat ditelusuri berdasarkan sumber informan tanpa mencantumkan nama asli. Berdasarkan proses reduksi dan pengelompokan data, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu (1) budaya membaca dan menulis dalam aktivitas akademik, (2) pemanfaatan teknologi digital dan AI dalam kegiatan literasi, (3) informasi instan, kedalaman membaca, dan kemampuan verifikasi informasi, serta (4) tantangan dan strategi penguatan budaya literasi mahasiswa di era digital.

Budaya Membaca dan Menulis Mahasiswa dalam Aktivitas Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menulis mahasiswa masih erat berkaitan dengan tuntutan akademik, terutama penyelesaian tugas perkuliahan berupa makalah, laporan, artikel, dan tugas lainnya. Sebagian besar informan belum menjadikan menulis sebagai aktivitas yang dilakukan secara mandiri di luar kewajiban perkuliahan. I4 menyampaikan, *“Bisa dibilang setiap semester ada aja tugas, tapi saya cuma nulisnya waktu itu aja, maksudnya belum pernah untuk menulis di luar tugas,”* sedangkan I17 menyatakan, *“Tergantung, kalau ada tugas baru nulis, kalau ndak ada ya ndak nulis.”* Meskipun demikian, beberapa mahasiswa telah merasakan bahwa aktivitas menulis menjadi bagian dari rutinitas selama kuliah, sebagaimana I1 yang menyatakan, *“Sering banget selama masa kuliah sampai saat ini (semester 8), menulis tugas seperti makalah dan laporan seperti menjadi kebiasaan.”* Temuan ini menunjukkan bahwa budaya menulis mahasiswa cenderung task-oriented, meskipun tuntutan akademik secara tidak langsung turut membentuk kebiasaan menulis.

Dalam proses penulisan, mahasiswa umumnya melakukan beberapa tahapan, mulai dari memahami tugas, mencari dan membaca referensi, menyusun kerangka, hingga mengembangkan tulisan. I3 menjelaskan, *“Biasanya sebelum saya mulai menulis artikel saya, saya mencari dan membaca beberapa referensi yang sesuai dengan topik terlebih dahulu dari sumber yang jelas. Lalu setelah itu saya membuat gambaran untuk isi artikel saya supaya lebih terarah.”* Hal serupa dilakukan I5 yang terlebih dahulu memahami struktur tugas, mencari

materi, dan menyusun kerangka sebelum menulis, sedangkan I12 menekankan pentingnya membaca serta mengkaji teori dari berbagai buku referensi. Pola tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki strategi dasar dalam menulis akademik melalui proses pencarian informasi, pembacaan sumber, penyusunan kerangka, dan pengembangan gagasan. Dengan demikian, aktivitas menulis tidak sepenuhnya dilakukan secara spontan, tetapi telah melibatkan tahapan tertentu meskipun tingkat sistematisasinya berbeda antar-informan.

Di sisi lain, intensitas menulis belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan menghasilkan karya ilmiah yang terstruktur dan argumentatif. Informan masih mengalami kesulitan dalam menemukan referensi yang relevan dan valid, mengembangkan gagasan, menyusun kalimat ilmiah, serta menghubungkan berbagai sumber menjadi narasi yang utuh. I3 mengungkapkan, *“Kadang-kadang juga bingung bagaimana cara menghubungkan hasil dari beberapa referensi yang sudah saya baca,”* sementara I13 menyebutkan kesulitan dalam *“menyusun kalimat untuk dijadikan satu narasi yang tepat.”* I14 juga menyoroti kesulitan menemukan referensi yang valid, mutakhir, dan sesuai dengan topik tulisan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan literasi menulis mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan frekuensi menulis, tetapi juga menyangkut kemampuan mengolah informasi, membangun gagasan, dan menyajikannya dalam bentuk tulisan akademik yang koheren.

Untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut, mahasiswa menggunakan sejumlah strategi, antara lain memperbanyak membaca, mencari referensi, melakukan revisi, berkonsultasi, serta meminta umpan balik dari orang lain. I2 menyatakan, *“Sering baca, secara tidak langsung kualitas menulis lebih baik, cari tahu gimana struktur yang benar,”* sedangkan I13 memilih berkonsultasi dengan dosen untuk mengetahui bagian tulisan yang masih perlu diperbaiki. I16 juga mengikuti kursus dan meminta koreksi mentor sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya menulis mahasiswa berlangsung melalui kombinasi antara tuntutan akademik, kebiasaan membaca, latihan menulis, proses revisi, serta dukungan dari dosen, teman, dan mentor. Dengan demikian, budaya menulis mahasiswa telah berkembang dalam lingkungan akademik, tetapi masih perlu diarahkan dari sekadar pemenuhan tugas menuju kebiasaan literasi yang lebih mandiri, reflektif, dan berkelanjutan.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Budaya Membaca dan Menulis Mahasiswa

Aspek	Temuan Utama	Kode Informan
Aktivitas menulis	Menulis terutama untuk memenuhi tugas akademik	I4, I17
Rutinitas menulis	Sebagian mahasiswa menulis secara rutin selama perkuliahan	I1, I3, I15
Proses menulis	Memahami tugas, mencari referensi, membaca, membuat kerangka, lalu menulis	I3, I5, I12
Kesulitan menulis	Pengembangan gagasan, penyusunan kalimat, narasi, dan referensi	I3, I4, I13, I14

Strategi peningkatan	Membaca, latihan, revisi, konsultasi, dan meminta umpan balik	I2, I13, I16
----------------------	---	--------------

Sumber: Data primer hasil wawancara, 2026.

Pemanfaatan Teknologi Digital dan Artificial Intelligence dalam Kegiatan Literasi

Teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas membaca dan menulis mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan berbagai platform digital untuk mencari referensi, membaca sumber, menulis tugas, memperbaiki tulisan, dan memahami materi akademik, seperti Google Scholar, Google, Microsoft Word, Google Docs, e-book, perpustakaan daring, dan aplikasi berbasis AI. I3 menyatakan, *"Saya paling sering menggunakan Google Scholar untuk mencari jurnal, dan menggunakan Google Docs atau Microsoft Word untuk menulis tugas."* I16 juga menyebutkan Google Scholar, Perpustakaan online, dan ChatGPT sebagai sumber yang digunakan dalam kegiatan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik literasi mahasiswa telah berkembang dari dominasi sumber cetak menuju pemanfaatan sumber digital yang lebih beragam.

Kemudahan akses dan kecepatan memperoleh informasi menjadi alasan utama mahasiswa menggunakan teknologi digital dalam kegiatan akademik. Internet dinilai mampu mempercepat pencarian referensi, mengakses jurnal, memperoleh informasi, memperbaiki tata bahasa, serta membantu memahami materi yang sulit tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. I12 menyatakan, *"Sangat membantu, karena ketika menemui kesulitan tinggal mencari (searching) dan informasinya langsung muncul,"* sedangkan I4 menegaskan, *"Bisa dibilang tanpa teknologi saya mungkin tidak bisa menyelesaikan tugas."* Selain sebagai sarana memperoleh informasi, teknologi juga digunakan dalam proses produksi tulisan, seperti membuat kerangka, memperoleh gambaran awal, memperbaiki struktur, dan mengevaluasi tulisan. I11 menjelaskan bahwa teknologi digunakan untuk *"memberikan perintah yang tepat, membuat outline, menganalisis kualitas tulisan, lalu menyaring rekomendasi secara kritis."* Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga mendukung berbagai tahapan proses literasi akademik mahasiswa.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang cukup menonjol dalam aktivitas akademik mahasiswa. Sebagian informan menggunakan ChatGPT, Gemini, Claude, dan aplikasi AI lainnya untuk mencari ide, memperoleh gambaran awal suatu topik, memahami materi, menyusun kerangka, serta memperbaiki tulisan. I3 menyatakan bahwa AI digunakan untuk *"mencari gambaran awal tentang suatu topik,"* membantu memahami materi yang sulit, dan menemukan ide, sedangkan I9 menggunakan ChatGPT melalui interaksi berupa pertanyaan kemudian menelusuri kembali informasi yang diperoleh melalui sumber yang lebih valid. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa AI mulai ditempatkan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan penulisan, terutama pada tahap awal pengembangan gagasan. Namun, pemanfaatannya tidak sepenuhnya seragam karena terdapat perbedaan tingkat ketergantungan dan keterlibatan mahasiswa dalam mengolah hasil yang diberikan AI.

Perbedaan tersebut terlihat dari cara mahasiswa melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI. Sebagian informan menunjukkan sikap kritis dengan melakukan pengecekan ulang melalui sumber akademik, membandingkan informasi, dan

mengombinasikannya dengan hasil bacaan maupun diskusi. I1 menyatakan, *“Pas GPT udah ngasi saya cek lagi di Google Scholar apakah itu valid atau nggak, jadi bukan sekadar minta, dikasi terus langsung percaya,”* sementara I7 menekankan pentingnya melakukan *cross-check* dan I12 menyatakan bahwa AI tidak boleh dijadikan sandaran sepenuhnya. Di sisi lain, terdapat penggunaan yang lebih langsung sebagaimana diungkapkan I18 melalui jawaban singkat, *“Copy paste.”* Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital, khususnya AI, telah menjadi bagian dari budaya literasi mahasiswa, tetapi kemampuan literasi kritis dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital masih menunjukkan tingkat yang beragam.

Informasi Instan, Kedalaman Membaca, dan Verifikasi Informasi

Kemudahan memperoleh informasi melalui internet memberikan pengaruh ganda terhadap kebiasaan membaca mahasiswa. Di satu sisi, akses digital memperluas kesempatan mahasiswa memperoleh jurnal, buku elektronik, artikel, dan sumber akademik secara cepat tanpa harus datang ke perpustakaan. I3 menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih sering membaca karena sumber dan referensi mudah diakses, sedangkan I7 menilai internet sangat membantu karena pencarian referensi menjadi lebih cepat dan mudah diperiksa kembali. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga mendorong sebagian mahasiswa membaca secara singkat dan tidak mendalam. I3 mengakui bahwa dirinya terkadang hanya membaca informasi secara sekilas, sementara I16 menyatakan mahasiswa menjadi kurang berminat membaca tulisan panjang karena terbiasa dengan informasi yang singkat dan instan. Bahkan I10 menegaskan, *“Ya jarang banget, karena kalau ada yang mudah kenapa harus membaca, tinggal menulis soal, keluar jawabannya.”* Temuan ini menunjukkan adanya paradoks digitalisasi, yaitu semakin luasnya akses terhadap bahan bacaan tidak selalu diikuti dengan meningkatnya kedalaman membaca mahasiswa.

Kecenderungan membaca secara singkat juga berkaitan dengan terbentuknya pola pikir yang semakin berorientasi pada kepraktisan dan kecepatan memperoleh informasi. I5 menyatakan bahwa mahasiswa cenderung lebih menyukai bacaan yang pendek dibandingkan buku dengan jumlah halaman yang banyak, sedangkan I12 menjelaskan bahwa mahasiswa dapat menjadi *“terdoktrin dan terpatrit dengan sifat instan internet”* sehingga kurang kritis terhadap informasi yang diperoleh. I13 juga mengakui bahwa teknologi instan membuat dirinya malas mencari tahu atau membaca lebih mendalam ketika mengerjakan tugas. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa telah menunjukkan kesadaran untuk tidak menerima informasi secara langsung dengan melakukan pemeriksaan terhadap sumber, membandingkan beberapa referensi, mengecek kredibilitas situs, dan menelusuri kembali informasi yang diperoleh. I3 menyatakan, *“Saya biasanya mencari informasi yang sama dari beberapa sumber. Kalau isinya sama dan berasal dari sumber yang jelas, baru saya percaya dengan informasi tersebut.”* I8 juga menegaskan bahwa artikel atau referensi perlu diperiksa asal publikasinya serta dibaca, dipahami, dan diverifikasi sebelum digunakan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tantangan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan mempertahankan kedalaman membaca dan sikap kritis terhadap informasi instan.

Namun, kemampuan verifikasi informasi belum diterapkan secara konsisten oleh seluruh mahasiswa. I1 mengakui bahwa ketika berbagai tugas datang secara bersamaan, dirinya lebih mengutamakan penyelesaian tugas sehingga tidak selalu memiliki waktu untuk memastikan

kebenaran setiap informasi yang diperoleh. Sementara itu, I4, I5, I7, dan I10 lebih menekankan pemeriksaan sumber sebagai cara menentukan kredibilitas informasi, sedangkan I9 menyatakan bahwa informasi dari media sosial perlu ditelusuri kembali melalui sumber lain agar dapat diketahui validitasnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya verifikasi dan praktik yang dilakukan dalam kondisi tertentu, terutama ketika menghadapi keterbatasan waktu dan beban akademik. Dengan demikian, budaya literasi mahasiswa di era digital menghadapi tantangan bukan pada keterbatasan akses informasi, melainkan pada kemampuan menggunakan akses tersebut secara selektif, mendalam, dan kritis.

Tantangan dan Strategi Penguatan Budaya Literasi Mahasiswa di Era Digital

Secara keseluruhan, mahasiswa memandang teknologi digital sebagai sarana yang memberikan manfaat sekaligus tantangan terhadap perkembangan budaya literasi. Manfaat yang paling dirasakan meliputi kemudahan memperoleh informasi, ketersediaan sumber akademik, kecepatan mencari referensi, serta bantuan dalam menyusun dan memperbaiki tulisan, sedangkan tantangannya berupa kemalasan membaca, pola pikir instan, berkurangnya minat terhadap bacaan panjang, dan ketergantungan terhadap teknologi maupun AI. I19 menyatakan bahwa teknologi memiliki sisi positif karena mempermudah pencarian informasi, tetapi sisi negatifnya adalah *"kita lebih ke ketergantungan,"* sementara I16 menegaskan bahwa penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat membuat mahasiswa semakin malas karena materi belajar mudah diperoleh. Oleh karena itu, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi, melainkan pada cara mahasiswa memanfaatkannya. I1 menilai teknologi dapat meningkatkan budaya literasi apabila digunakan secara bijak dan disertai kemampuan membedakan informasi yang benar dan hoaks, sedangkan I6 menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi baik atau buruk bergantung pada cara manusia menggunakannya.

Penguatan budaya literasi menurut informan perlu dimulai dari kesadaran dan pembiasaan individu, kemudian didukung oleh lingkungan sosial dan akademik. I1 menyatakan bahwa mahasiswa perlu *"meningkatkan kesadaran dan menjadikan membaca dan menulis sebagai kebiasaan bukan hanya saat ada tugas,"* sedangkan I17 memberikan strategi sederhana berupa *"harus baca buku setiap hari walaupun 1 halaman dan baca buku sebelum tidur."* Selain pembiasaan, I4 mengusulkan penyediaan ruang atau komunitas literasi di lingkungan kampus, I14 mencontohkan diskusi kritis sosiologi yang dilakukan secara rutin, dan I16 menyarankan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi atau komunitas yang mendukung aktivitas literasi. Sementara itu, I15 menekankan perlunya keterlibatan dosen melalui pemberian tugas membaca sekaligus pengawasan dan evaluasi terhadap kebiasaan membaca mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi membutuhkan sinergi antara kesadaran pribadi, lingkungan pertemanan, komunitas, dosen, dan institusi pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, budaya literasi mahasiswa dalam lingkungan akademik digital sedang mengalami proses transformasi yang ditandai oleh pergeseran dari dominasi sumber cetak menuju kombinasi sumber digital dan teknologi berbasis AI. Transformasi tersebut memberikan peluang berupa meningkatnya akses dan kecepatan memperoleh pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan risiko berupa kecenderungan membaca secara instan, berkurangnya kedalaman membaca, serta ketergantungan terhadap teknologi. Dengan demikian, keberlanjutan budaya literasi mahasiswa tidak cukup hanya

ditunjang oleh ketersediaan teknologi, tetapi perlu disertai penguatan kemampuan membaca secara mendalam, menulis secara mandiri, memverifikasi informasi, dan menggunakan AI secara kritis. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa budaya literasi dalam lingkungan digital terbentuk melalui hubungan antara kebiasaan individu, pemanfaatan teknologi, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan akademik.

Pembahasan

Perilaku Membaca Mahasiswa dalam Budaya Literasi Digital

Digitalisasi telah mengubah cara mahasiswa memperoleh dan berinteraksi dengan bahan bacaan. Sumber digital seperti jurnal elektronik, *e-book*, dan berbagai sumber daring kini menjadi bagian dari aktivitas akademik karena memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi secara lebih cepat dan mandiri. Namun, kemudahan akses tersebut belum selalu diikuti oleh terbentuknya budaya membaca yang mendalam. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, menganalisis, dan mengolah informasi secara kritis (Simanjuntak et al., 2025). Dalam lingkungan digital yang menawarkan informasi secara cepat, mahasiswa cenderung memilih sumber yang ringkas dan mudah dipahami. Kondisi ini dapat menggeser pola membaca dari upaya memahami isi secara menyeluruh menuju pencarian informasi yang lebih selektif dan pragmatis. Dakakni dan Safa (2023) menunjukkan bahwa membaca secara digital dapat mendorong penggunaan strategi *skimming*, *scanning*, dan pencarian kata kunci, sementara pemahaman yang lebih mendalam membutuhkan keterlibatan membaca yang lebih menyeluruh.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif Bourdieu bahwa praktik membaca tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sumber, tetapi juga oleh *habitus* yang terbentuk melalui pengalaman dan pembiasaan. Akses terhadap sumber digital dapat menjadi modal budaya apabila mahasiswa menggunakannya untuk membaca secara konsisten, membandingkan informasi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Sebaliknya, kelimpahan sumber yang hanya dimanfaatkan untuk memperoleh jawaban secara cepat belum tentu menghasilkan perkembangan literasi yang optimal (Darmawan, 2024). Hal ini menjadi penting bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi karena karakteristik bidang keilmuannya menuntut kemampuan memahami fenomena sosial melalui berbagai teori, perspektif, dan sumber ilmiah (Sukirman et al., 2021). Dengan demikian, persoalan utama budaya membaca di era digital bukan lagi keterbatasan bahan bacaan, melainkan bagaimana mahasiswa membentuk *habitus* yang mampu mengubah kemudahan akses informasi menjadi proses belajar yang kritis dan bermakna.

Perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann semakin menjelaskan perubahan tersebut. Penggunaan sumber digital yang dilakukan secara berulang telah menjadi praktik yang dianggap wajar dalam kehidupan akademik mahasiswa. Pencarian informasi melalui internet dan sumber elektronik tidak lagi sekadar menjadi pilihan tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari cara mahasiswa menjalankan aktivitas akademiknya. Proses tersebut menunjukkan bahwa teknologi turut membentuk cara mahasiswa memahami dan memaknai aktivitas membaca. Nguyen (2023) juga menunjukkan bahwa lingkungan digital memengaruhi preferensi dan strategi membaca mahasiswa, termasuk pencarian kata kunci, *skimming*, *scanning*, membaca selektif, serta evaluasi informasi. Dengan demikian, budaya membaca

mahasiswa di era digital merupakan realitas sosial yang terus terbentuk melalui interaksi antara kebiasaan membaca, teknologi, kemampuan literasi, dan tuntutan lingkungan akademik.

Perilaku Menulis dan Pembentukan Kemandirian Akademik

Aktivitas menulis telah menjadi bagian dari kehidupan akademik mahasiswa, tetapi perkembangannya masih banyak dipengaruhi oleh tuntutan perkuliahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rutinitas menghasilkan tulisan untuk memenuhi tugas belum selalu berkembang menjadi budaya menulis yang mandiri. Rossa et al. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menulis mahasiswa masih cenderung berorientasi pada pemenuhan tugas. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa tugas akademik dapat menjadi pemicu mahasiswa untuk menulis, tetapi keberlanjutan aktivitas tersebut sangat bergantung pada kebiasaan dan kesadaran individu. Padahal, menulis akademik bukan sekadar menghasilkan tugas, melainkan proses untuk mengembangkan gagasan, menyusun argumentasi, mengintegrasikan berbagai sumber, serta melakukan evaluasi dan revisi. Kesulitan dalam membangun argumentasi dan menghubungkan informasi dari berbagai sumber menunjukkan bahwa frekuensi menulis belum tentu sejalan dengan berkembangnya kompetensi menulis akademik (Alexander et al., 2023; Luna et al., 2023).

Dalam perspektif Bourdieu, perbedaan kualitas praktik menulis tersebut berkaitan dengan *habitus* dan modal budaya yang dimiliki mahasiswa. Kemampuan menulis akademik terbentuk melalui pengalaman yang berulang dalam membaca, menulis, berdiskusi, merevisi, dan berinteraksi dengan lingkungan akademik. Mahasiswa yang terbiasa melakukan aktivitas tersebut memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan pemahaman terhadap struktur tulisan, penggunaan sumber, dan penyusunan argumentasi. Sebaliknya, apabila menulis terutama dilakukan karena tuntutan tugas, aktivitas tersebut berpotensi berhenti pada penyelesaian pekerjaan tanpa berkembang menjadi praktik reflektif (Darmawan, 2024). Oleh karena itu, pembentukan budaya menulis tidak cukup dilakukan dengan meningkatkan jumlah tugas, tetapi perlu memberikan pengalaman menulis yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan gagasan, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki tulisannya secara berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi dan AI juga perlu ditempatkan dalam proses tersebut. Teknologi dapat membantu mahasiswa menemukan ide, memahami materi, menyusun kerangka, dan memperbaiki tulisan, tetapi manfaat tersebut bergantung pada sejauh mana mahasiswa tetap terlibat dalam proses berpikir dan produksi gagasan. Deci Ririen (2022) menegaskan bahwa kemampuan teknis menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan komunikasi akademik. Dengan demikian, penggunaan AI dalam aktivitas menulis seharusnya memperkuat proses berpikir mahasiswa, bukan menggantikannya. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, aktivitas menulis yang awalnya dilakukan karena tuntutan akademik dapat berkembang menjadi kebiasaan apabila terus dilakukan, didukung oleh interaksi sosial, dan memperoleh penguatan dari lingkungan akademik. Praktik membaca, menulis, berdiskusi, merevisi, dan menggunakan sumber ilmiah yang dilakukan secara berulang berpotensi diobjektivasi dan kemudian diinternalisasi sebagai bagian dari kehidupan akademik mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Afdal et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan praktik membaca akademik serta Jwa (2024) yang menempatkan praktik menulis sebagai bagian dari perkembangan literasi akademik dan sosialisasi mahasiswa dalam komunitas disipliner.

Pemanfaatan Sumber Ilmiah dan Konstruksi Budaya Literasi di Era Digital

Pemanfaatan sumber ilmiah menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dari *arena* akademik mahasiswa. Google Scholar, jurnal elektronik, perpustakaan digital, dan platform berbasis AI memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber pengetahuan. Namun, keluasan akses tidak secara otomatis menunjukkan kualitas literasi akademik. Mahasiswa tetap perlu menentukan relevansi, kredibilitas, dan validitas sumber sebelum menggunakannya dalam kegiatan akademik. Karena itu, kemampuan menggunakan teknologi perlu berjalan bersama kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap etika digital (Kamilah & Rahmah, 2026; Anggraini et al., 2026). Dalam konteks ini, kemampuan menemukan informasi baru merupakan tahap awal, sedangkan kemampuan memeriksa, membandingkan, dan mempertanggungjawabkan informasi menjadi bagian penting dari praktik literasi akademik.

Perspektif Bourdieu membantu menjelaskan bahwa perangkat digital, akses internet, jurnal elektronik, dan kemampuan menggunakan berbagai platform merupakan bentuk modal yang tersedia dalam *arena* akademik. Nilai modal tersebut bergantung pada bagaimana mahasiswa menggunakannya. Modal digital dapat berkembang menjadi modal budaya ketika digunakan untuk memperluas pengetahuan, membandingkan perspektif, membangun argumentasi, dan menghasilkan tulisan ilmiah. Sebaliknya, penggunaan teknologi secara instan tanpa proses evaluasi dapat membatasi perkembangan kapasitas akademik mahasiswa (Darmawan, 2024). Karena itu, keberadaan fasilitas digital di perguruan tinggi perlu disertai praktik akademik yang mendorong mahasiswa untuk membaca sumber secara utuh, menggunakan referensi yang kredibel, dan mempertanggungjawabkan informasi yang dimasukkan ke dalam tulisan. Hal ini sejalan dengan Rossa et al. (2022) bahwa penggunaan teknologi dan akses informasi belum dengan sendirinya membentuk budaya literasi yang kuat, serta Haliq et al. (2025) yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan literasi digital dalam menghasilkan tulisan akademik yang berkualitas.

Jika dikaitkan dengan perspektif Berger dan Luckmann, penggunaan sumber digital yang dilakukan secara terus-menerus telah menjadi praktik yang diterima dalam kehidupan akademik mahasiswa. Teknologi tidak hanya menyediakan sumber informasi, tetapi secara perlahan ikut membentuk kebiasaan dan cara mahasiswa menjalankan aktivitas literasinya. Dalam proses tersebut, mahasiswa mengonstruksi pola baru dalam membaca, menulis, mencari referensi, dan memverifikasi informasi. Dengan demikian, budaya literasi mahasiswa bukan sekadar persoalan kemampuan individual dalam menggunakan teknologi, melainkan hasil interaksi antara *habitus* membaca dan menulis, modal digital dan akademik, serta *arena* perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya literasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi di era digital sedang mengalami transformasi. Perubahan tersebut memberikan peluang besar melalui kemudahan akses terhadap sumber pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa membaca secara instan, menulis yang masih berorientasi pada tugas, dan penggunaan teknologi yang belum selalu disertai evaluasi kritis. Temuan ini memperkuat bahwa persoalan literasi di era digital tidak cukup dilihat dari seberapa sering mahasiswa menggunakan teknologi atau seberapa mudah mereka menemukan informasi. Hal yang lebih penting adalah kemampuan mahasiswa mengubah akses tersebut menjadi kebiasaan membaca yang mendalam, praktik menulis yang mandiri, serta kemampuan mengevaluasi dan menggunakan sumber ilmiah secara bertanggung jawab. Dengan demikian,

penguatan budaya literasi perlu diarahkan pada pembentukan *habitus* akademik yang berkelanjutan dengan menempatkan teknologi dan AI sebagai sarana untuk memperluas proses berpikir, bukan sebagai pengganti proses tersebut.

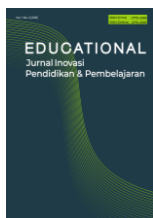
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi di era digital mengalami transformasi seiring meluasnya akses terhadap sumber informasi dan teknologi. Jurnal elektronik, *e-book*, Google Scholar, perpustakaan digital, dan AI memudahkan mahasiswa memperoleh, memahami, dan mengembangkan informasi, tetapi belum sepenuhnya membentuk kebiasaan membaca yang mendalam dan kritis. Aktivitas menulis juga telah menjadi bagian dari rutinitas akademik, meskipun masih cenderung berorientasi pada penyelesaian tugas. Kualitas pemanfaatan sumber digital sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa memverifikasi informasi, menyaring sumber, dan mempertahankan kemandirian berpikir. Temuan ini menegaskan bahwa budaya literasi merupakan praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi antara kebiasaan, modal digital dan akademik, tuntutan perkuliahan, serta lingkungan sosial-akademik. Karena itu, penguatan literasi perlu diarahkan pada pembentukan *habitus* membaca mendalam, menulis mandiri, mengevaluasi informasi secara kritis, serta menggunakan teknologi dan AI secara bertanggung jawab.

Penelitian ini terbatas pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi di satu institusi dengan pendekatan etnografi digital, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks mahasiswa atau perguruan tinggi yang berbeda. Selain itu, data terutama bersumber dari pengalaman, pengamatan, dan penjelasan informan dalam konteks aktivitas akademik yang terjangkau selama penelitian. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa program studi atau perguruan tinggi, membandingkan praktik literasi berdasarkan tingkat semester, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kajian mendatang juga dapat menguji efektivitas program komunitas membaca, penulisan akademik, verifikasi informasi, dan literasi AI untuk mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam membangun budaya literasi yang kritis, mandiri, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, H. W., Spernes, K., & Hoff-Jensen, R. (2023). Academic reading as a social practice in higher education. *Higher Education*, 85, 1337–1355.
<https://doi.org/10.1007/s10734-022-00893-x>
- Alexander, P. A., Fusenig, J., Schoute, E. C., Singh, A., Sun, Y., & van Meerten, J. E. (2023). Confronting the challenges of undergraduates' argumentation writing in a "Learning How to Learn" course. *Written Communication*, 40(2), 217–250.
<https://doi.org/10.1177/07410883221148468>
- Anggraini, C. N., Rachmadania, N., Nugroho, C., Wulandari, A., & Rina, N. (2026). How students make sense of ChatGPT in digital literacy education: Reflections on ethics, dependency, emotion, and evaluation. *Frontiers in Political Science*, 8, Article 1784691.
<https://doi.org/10.3389/fpos.2026.1784691>
- Bashir, I., Malik, A., & Mahmood, K. (2021). Social media use and information-sharing behaviour of university students. *Journal of Librarianship and Information Science*, 53(4), 647–659. <https://doi.org/10.1177/0340035221991564>



- Castillo-Martínez, I. M., Cerros Regalado, C. P., Glasserman-Morales, L. D., & Ramírez-Montoya, M. S. (2023). Academic literacy among the university students in Mexico and Spain: A holistic perspective. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 1055954. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1055954>
- Creely, E., & Chowdhury, R. (2021). Academics' understandings of the literacy needs of international graduate students. *The Qualitative Report*, 26(12), 3787–3804. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4951>
- Dakakni, D., & Safa, N. (2023). Reading patterns, scanning, and the “Control F”/search icon: How students really (don't) read. *International Research in Education*, 11(1). <https://doi.org/10.5296/ire.v11i1.20943>
- Davis, C., Lawson, K., & Duffy, L. (2025). Academic literacy in enabling education programs in Australian universities: A shared pedagogy. *The Australian Educational Researcher*, 52, 539–561. <https://doi.org/10.1007/s13384-024-00729-w>
- Haliq, A., Mahande, R. D., & Akhiruddin, A. (2025). Exploring the impact of critical thinking and digital literacy on students' academic essay writing skills. *Diksi*, 33(2), 143–156. <https://doi.org/10.21831/diksi.v33i2.88078>
- Handayani, F., Jalwis, & Prahatmaja, N. (2024). The role of social media as a source of academic information for students. *Record and Library Journal*, 10(1), 103–111. <https://doi.org/10.20473/rlj.V10-I1.2024.103-111>
- Jwa, S. (2024). L2 college students' disciplinary literacy development: The mediating role of writing practice. *Journal of Language, Identity & Education*, 23(5), 658–674. <https://doi.org/10.1080/15348458.2022.2029449>
- Kamilah, H., & Rahmah, E. (2026). Digital literacy competencies of students in evaluating the accuracy of information on the internet: A case study of Library and Information Science students. *Journal of Multidisciplinary Science: MIKAILALSYS*, 4(2), 2519–2537. <https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v4i2.10843>
- Khan, T. H., & MacEachen, E. (2021). Foucauldian discourse analysis: Moving beyond a social constructionist analytic. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–10. <https://doi.org/10.1177/16094069211018009>
- Luna, M., Villalón, R., Martínez-Álvarez, I., & Mateos, M. (2023). Online interventions to help college students to improve the degree of integration of their argumentative synthesis. *Reading and Writing*, 36, 937–963. <https://doi.org/10.1007/s11145-021-10248-0>
- Pratiwi, H., Suherman, Hasruddin, & Ridha, M. (2025). Between shortcut and ethics: Navigating the use of artificial intelligence in academic writing among Indonesian doctoral students. *European Journal of Education*, 60, Article e70083. <https://doi.org/10.1111/ejed.70083>
- Ririen, D., & Daryanes, F. (2022). Analisis literasi digital mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 210–219. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11738>
- Rossa, R., Noprina, W., Muzayyanah, & Zuleni, E. (2022). Budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa di perguruan tinggi di era Digital Society 5.0. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 4(2), 1–11. <https://ojs.adzkia.ac.id/index.php/pdk/article/view/77>
- Simanjuntak, E., Mulya, H. C., Engry, A., & Alfian, I. N. (2025). Dataset of digital literacy of university students in Indonesia. *Data in Brief*, 58, Article 111227.



<https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111227>

Sukirman, S., Firman, F., Aswar, N., & Mirnawati, M. (2021). Pengaruh beberapa faktor determinan terhadap peningkatan minat baca mahasiswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 46–61. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.462>

Thalib, D., Karnain, N., Labaso, C., & Tudja, S. R. (2026). Analisis ketergantungan penggunaan AI generatif berbasis large language models (LLM) di kalangan mahasiswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 12(1), 85–92.

<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/3086>

Zhao, X., Cox, A., & Cai, L. (2024). ChatGPT and the digitisation of writing. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 482.

<https://doi.org/10.1057/s41599-024-02904-x>